

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Guru

Menuru W.J.S. Poerda Warminta mengatakan bahwa guru ataupun pendidik adalah orang yang memberikan pendidikan yang berkewajiban untuk mencerdaskan peserta didiknya. Artinya bahwa guru tugasnya adalah memberikan pendidikan dan pengajaran³³. Dari beberapa pendapat ahli mengemukakan bahwa guru merupakan pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai Khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri³⁴. Seorang guru adalah teladan yang bisa di jadikan contoh (panutan) bagi peserta didiknya dalam setiap tutur kata perbuatan atau tindakannya.

Menurut Alaika, M. Bagus Kurnia, PS. Bahwa guru adalah pendidik profesional karna secara sugestif atau inplisit (informasi atau makna yang terkandung dalam suatu pernyataan, konsep, atau tindakan, meskipun tidak diungkapkan secara langsung) ia telah merelakan dirinya waktu tenaga dan

³³ John Rafafy Batlolona Mathias Gemnafle, 'Manajemen Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia*, 11.1 (2017). hlm 99–132.

³⁴ Rifma. Joben, Syaifuddin Zuhri Daulay, Sufyarma Marsidin, 'Pengawasan Dalam Pendidikan Guru Pemula', *Cybernetics: Journal Educational Research and Sosial Studies*, 2. April (2021). hlm 1–10.

pikirannya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab orangtua. Dalam kehidupan masyarakat baik yang masih terbelakang maupun masyarakat yang sudah berkemajuan guru memiliki peran yang sangat besar dalam peradabannya tanpa terkecuali ³⁵.

Secara hakikat bahwa guru dapat di sebut' seseorang yang profesinya adalah mengajar' yaitu orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang memiliki tugas-tugas seperti, merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memberikan nilai, bimbingan dan edukasi serta melakukan riset (penelitian) di masyarakat ³⁶.

Tugas dan tanggung jawab para guru bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi hal yang lebih penting yang harus diberikan guru yaitu memberikan sumber ilmu moral, yang akan membentuk kepribadian anak didiknya sehingga menghasilkan siswa yang bukan hanya cerdas dibidang ilmu pengetahuan tetapi yang terpenting bagaimana siswa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupannya sehari-hari ³⁷. Guru sangat berpengaruh dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), oleh karena itu setiap guru harus mampu membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai, setiap guru harus mampu memahami dan menguasai peserta didiknya.

³⁵ Azka Salmaa Salsabilah and others, 'Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021). hlm 58–63.

³⁶ Enco Mulyasa, *Implementasi Kirikulum Tingkat Satuan Dan Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*, Pertama (Universitas Michigan, 2008). hlm 75.

³⁷ Sofwan Adiputra and Mujiyati Mujiyati, 'Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Di Indonesia: Kajian Meta-Analisis', *Konselor*, 6.4 (2017). hlm 150.

Guru harus mampu memberikan pandangan positif, memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan, seseorang yang berprofesi sebagai guru ia harus memiliki kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan syari'at islam, karena guru mempunyai tugas yang sangat berat mendidik, mengajar sekaligus menjaga dan membimbing fitrah para siswanya, karna tujuan pendidikan agama islam adalah mengajak orang untuk mengenal dan menjalankan syari'at agama islam dengan baik dan benar, guru juga harus memiliki karakter, memiliki cara hidup yang benar sesuai dengan tuntunan islam, bahkan mulai dari cara berpakaian, berpenampilan, bergaul, berbicara dan menyikapi setiap persoalan. Hal demikian secara tidak langsung menjadi indikator terhadap keberhasilan dalam upaya membentuk karakter religius para siswa.

Hampir setiap orang menyakini bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam mensukseskan proses pembelajaran di sekolah, karena guru berperan dalam membentuk karakter peserta didiknya untuk mewujudkan tujuan hidupnya yang gemilang dan optimal, keyakinan muncul oleh karna manusia adalah makhluk tuhan yang sangat lemah dan membutuhkan orang lain, artinya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain bahkan dari sejak lahir sampai manusia meninggal dunia, demikian halnya ketika orangtua mendaftarkan anaknya kesekolah ia sudah menaruh harapan yang sangat besar kepada guru agar anaknya bisa sukses dan hidup optimal di masa yang akan datang ³⁸.

³⁸ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Cet.9 (Bandung: Bandung, Rosda 2010). hlm 36-38.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru merupakan tenaga profesional membantu orangtua memberikan pengajaran, pembinaan dan pendidikan anak-anak pada jenjang pendidikan di sekolah.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* adalah tiga kata yang sering kita baca dan tidak asing ditelinga kita, lalu kemudian para ahli dikaitkan dengan konsep pendidikan islam, tiga kata tersebut terdapat dalam Al-qur'an, Hadist dan kitab-kitab karangan para ulama³⁹.

Muhaimin dan Mujib pernah mengutip dari dua tokoh terkenal yaitu Alqurtubi dan Alkarim Albastani dengan maksud menggali makna *Tarbiyah* yang asal katanya *Al-rob*. Al-Qurtubi mengatakan bahwa kata *Al-rob* diartikan sebagai pemilik, penjaga atau pemelihara, yang maha memperbaiki, maha mengatur, maha menambah, maha menunaikan semua hajat, sedangkan menurut Karim Al-bastani, bahwa makna *Al-rob* adalah, tuan, pemilik, penjaga, penghimpun, yang memperbaiki, yang merawat, yang mengumpulkan dan yang memperindah. Sedangkan menurut Achmadi, bahwa pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan untuk menjaga fitrah manusia yang ada pada dirinya dengan tujuan terbentuknya *insan kamil* sesuai dengan norma-norma syari'at islam⁴⁰. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) tercantum bahwa arti pendidikan adalah proses transisi sikap atau tingkah laku seseorang ataupun dalam rangka mendewasakan melalui proses bimbingan dan

³⁹ Mokh Firmansyah, Iman, 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019). hlm 79-90.

⁴⁰ Zainuddin Halid Hanafi, La Adu, *Ilmu Pendidikan Islam* (yogyakarta: CV. Budi utama anggota IKAPI, 2018). hlm 56.

pengajaran.

Abudin Nata, mendefinisikan Bahwa makna Pendidikan dari asal kata *rabaa, yurbi, tarbiyatan*, yang maknanya adalah tumbuh menjadi besar atau dewasa, dengan mengacu pada makna tersebut berarti maka pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan memberikan atau mendewasakan peserta didik, baik fisik, sosial maupun spiritual siswa.

Adapun agama menurut Mahmud Saltut dalam *Al- islam* mengemukakan bahwa *Addinn* (Agama) adalah *qunun* (aturan atau undang-undang) berkaitan dengan '*Aqidah dan Sari'ah*' yang dibakukan oleh Allah SWT dalam kalamnya sebagai sumber pegangan ummat manusia dalam hubungannya dengan sang pencipta, kepada sesama manusia dan seluruh makhluk ciptaan Allah SWT ⁴¹.

Menurut Drikarya agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Allah SWT Serta tata cara berhubungan dengan makhluk lainnya seperti *Bi_ ah* (Pergaulan) dengan manusia dan lingkungan. Dan Edward. B. Taylor Mengemukakan pandangannya bahwa agama adalah kepercayaan seseorang akan adanya konfigurasi, Elemen, zat, anasir, (Benda) spiritual yang harus di yakini ⁴².

Dalam pengertian yang lain dikatakan bahwa agama adalah simbol untuk orang yang memiliki keyakinan yang mampu memantapkan suasana jiwa, memotivasi, bertahan dan memberikan formulasi dengan suatu bukti otentik

⁴¹ Rohidin., *Pengantar Hukum Islam: Dari Sepenanjung Arobiya Sampai Indonesia*, Cet. Ke-2 (yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016). hlm 37.

⁴² Abdul Halim, *Politik Hukum Islam Indonesia*, Cet. perta (Universitas michigan, america serikat: Ciputat Press, 2008). hlm 32.

(Fakta), sehingga jiwa dan motivasi seolah-olah secara unik jelas adanya⁴³. Dengan demikian orang yang beragama akan mengikuti seluruh aturan yang ada pada agamanya masing-masing, dan hasil akhir yang didapat seseorang itu akan hidup teratur dan penuh makna.

Zuhairini dkk, mengemukakan makna Pendidikan Agama Islam adalah "Upaya- upaya yang di lakukan secara sistematis dan pragmatis dengan tujuan agar bisa berkembang dengan maksimal sesuai ajaran Islam⁴⁴. sejalan dengan itu Jafrulkhan, mendefinisikan bahwa *tarbiyatul islamiyah* (Pendidikan Islam) adalah panduan atau edukasi dalam membimbing jasmani dan rohani sesuai dengan norma-norma syari'at Islam⁴⁵.

Dalam kurikulum nasional dikatakan bahwa pendidikan agama adalah" upaya maksimal secara sadar yang dilakukan oleh pihak tertentu untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini dan memahami ajaran agama sesuai tuntunan ajaran agama masing-masing melalui kegiatan latihan bimbingan dan pengajaran sekaligus memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam rangka terciptanya kerukunan antar umat beragama..

Ahmad. D Marimba mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pembekalan jasmani dan rohani yang berdasarkan norma-norma Agama Islam agar terbentuk kepribadian yang mencerminkan keislaman⁴⁶.

⁴³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (ciracas: Erlangga, 2005). hlm 45.

⁴⁴ Zuhairini, *Bumi Aksara Bekerjasama Dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama*, cet. pertam (Bumi aksara, 1995). hlm 46-48.

⁴⁵ Zaprulkhan., *Pilsafat Pendidikan Islam*, cet. 1 (Yogyakarta, 2019). hlm 54.

⁴⁶ Etika Pujianti, 'Etika Dalam Pendidikan Agama Islam', *Mubtadiin*, (2022). hlm 38.

Dari beberapa pendapat dalam mendefinisikan Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan bahwa pendidikan agama lebih dimaksudkan dan disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dalam syari'at Islam, dengan pengertian yang lebih luas bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pendidikan agama Islam mampu mengkonpersikan (memperbaiki) setiap karakter atau prilaku manusia, sehingga ini menjadi salah satu alasan mendasar fokus pembahasan dalam penelitian ini tentang karakter religius siswa yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama Islam.

c. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam konteks pendidikan agama islam *mu'allim* atau *murobbi*, kata *mu'allim* yang ilmu *shorop* berasal dari kata '*allama yu'allimu*, dan *murobbi* dari asal kata *robba yurobbi* yang maknanya adalah sebagai pendidikan atau pembimbing. Kata *mu'allim* sebagaimana terdapat dalam Al-qur'an Surat Al-Baqoroh Ayat: 31 yang berbunyi sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: ' Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"(QS.Al-Baqoroh Ayat : 31) ⁴⁷.

Adapun poin-poin yang merupakan objek sentral maksud ayat tersebut di atas yaitu mengajarkan konsep bimbingan dan pengajaran, konsep pendidikan, Konsep sikap, prilaku atau karakter pendidikan menurut perspektif Al-Qur'an.

⁴⁷ Mochmad Husen, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)', *Aksioma Ad-Diniyah*, 8.1 (2020). hlm 89–108.

Menurut M. Endang Switri, yang dikutip oleh Akmal Hawi mengatakan bahwa dalam mengembangkan kompetensi profesionalitas keguruan setidaknya seorang guru memiliki tiga hal pokok penting yang harus di miliki yaitu: “ seorang guru harus memiliki kepribadian yang unik yang bisa menjadi daya tarik untuk mempengaruhi siswa agar tercapai tujuan pembelajaran, kemudian seorang guru harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, dan yang tak kalah pentingnya lagi seorang guru harus memiliki keterampilan dalam menyampaikan mata pelajaran dalam arti luas seorang guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran yang ada didalam buku ⁴⁸.

Seorang pendidik merupakan bagian terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan, dan kompetensi yang dimiliki guru menjadi penentu keberhasilan guru dalam mendidik siswanya karna para guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk watak, sikap, mental, tingkah laku atau karakter peserta didiknya ⁴⁹.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah merupakan tokoh yang menjadi contoh dan panutan ibarat lampu yang akan menerangi dan menuntun peserta didik dan lingkungannya agar mendapat ilmu agama sebagai bekal untuk menjalani hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Oleh sebab itu guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kualitas individu mencakup beberapa hal contohnya seperti:’ tanggung jawab, disiplin, mandiri, religius dan

⁴⁸ Endang Switri., *Administrasi Pendidikan*, Pertama ta (Pasuruan Jawa Timur, 2020).

⁴⁹ Asbari, M., Suryasa, I. W., Suarjana, I. K., & Sunarta, I. G. A. G. (2021). *The competence of teachers in developing character education for students in primary schools*. *International Journal of Instruction*, 14(2). hlm 289-304.

sebagainya agar peserta didik juga memiliki pribadi yang baik⁵⁰. Pendidik dan guru memiliki kesesuaian, istilah guru sering kali di gunakan di sekolah formal sedangkan pendidik/ pembimbing atau *mudabbir* dan *muaddib* (pembimbing) bisa dipakai penggunaan istilahnya dilingkungan non formal atau informal.

Guru pendidik Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya baik di lingkungan formal maupun nonformal yang memiliki tugas dan tanggung jawab menjadi mendidik dan mengajar seharusnya memiliki upaya –upaya yang relevan dalam membentuk karakter religius siswa menjadi lebih baik. Ditinjau dari ranah intelektual, emosional dan spiritual siswa. Guru maupun pendidik mempunyai tanggung jawab yang berat karna perannya sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan, guru juga harus bisa menjadi contoh yang ideal yang mampu memberikan perubahan yang positif bagi generasi yang akan datang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa peran seorang guru sudah semestinya mampu berupaya mendidik, membina dan juga membimbing karakter peserta didik, dengan upaya itu akan memberikan dampak yang sangat positif terhadap karakter siswa menjadi lebih baik ditinjau dari segi intelektual, emosional, religiusitas, dan spiritual siswa.

Maka dari itu seorang guru Pendidikan Agama Islam penting memiliki karakter, guru Pendidikan Agama Islam sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan dalam setiap upaya yang dilakukan, guru menjadi contoh atau panutan oleh siswa baik secara sengaja ataupun tanpa sengaja⁵¹. Dan profesi menjadi seorang guru pendidikan agama islam tidak sama dengan

⁵⁰ Candrawijaya. R. Hidayat, *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, cet. 1 mare (medan: Lembaga Pedulu Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2017.

⁵¹ Nik haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Cet. perta (Jakarta) <<https://www.google.co.id>

profesi lainnya karna memiliki persyaratan yang khusus, mencakup pengetahuan dan keterampilan.

d. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Karakter adalah sifat kepribadian yang melekat pada seseorang sebagai tolak ukur untuk mengidentifikasi kepribadian seseorang. Guru merupakan suatu profesi yang sangat membutuhkan keahlian khusus dalam melakukan semua kegiatan sebagai seorang guru. Menjadi seorang guru memerlukan syarat-syarat khusus, menjadi guru profesional harus mampu mengetahui seluk beluk dunia pendidikan dan pengajaran dengan berbagai pengetahuan yang harus terus dibina dan dikembangkan melalui pendidikan khusus atau prajabatan⁵².

Menjadi guru yang ideal tentu harus dilengkapi dengan karakteristik yang relevan dengan guru tersebut, berikut ini beberapa karakteristik guru profesional yang ideal, menurut Ki hajar dewantara yang dikutip oleh Muhammad Tohir beliau menjelaskan sebagai berikut:

1. Berani Melakukan Perubahan

Ki Hajar Dewantara terkenal perjuangannya dalam membuat perubahan khususnya di dalam dunia pendidikan berawal dari sekolah taman perguruan siswa yang beliau dirikan pada tanggal 3 Juli 1922 yang merupakan wadah untuk menanamkan jiwa kebangsaan kepada siswa, salah satu ajaran Ki Hajar yang terkenal sampai saat ini adalah, "***Ing ngarsa sang tulodo, Ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani***" artinya: Di depan memberi contoh

⁵² Amka Abdul aziz, 'Guru Profesional Berkarakter (Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan), (Klaten: CEMPAKA PUTIH, 2012), Hal. 1 1 13', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2012). hlm 13–65.

teladan yang baik, di tengah memberi semangat, di belakang memberi Motivasi.

2. Penggerak Dan Pendidik

Dari beberapa tokoh pergerakan perjuangan kemerdekaan merupakan sosok yang konsisten, pandai berpolitik dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, tercatat jejak lembaga pendidikan yang diperjuangkan oleh Ki Hajar Dewantara yang berdiri sampai saat ini, bahwa sejarah mencatat Ki Hajar Dewantara bukan hanya perintis pendidikan tetapi juga perintis di bidang kewartawanan atau jurnalistik, Ki Hajar Dewantara memberi isyarat posisinya lewat petuah-petuahannya dalam bahasa sangsekerta, bahwa ia mengatakan seorang guru bukan hanya mengajarkan keilmuan tertentu, tetapi juga harus menjadi instrumen perekat nilai-nilai luhur kebangsaan, nasionalisme, cinta tanah air, religiusitas dan spiritualitas.

3. Rendah Hati

Ki Hajar Dewantara memberikan contoh dalam menerapkan pendidikan yang menyenangkan (humanis) yaitu memanusiaikan manusia, berbudaya dan berkembang secara kognitif (daya cipta) efektif (daya rasa) dan konatif (daya karsa) dan prinsip Ki Hajar Dewantara, *to educate the head, the heart and the hand*, di samping itu Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa hendaklah setiap guru mempunyai keteladanan lebih dahulu baru menjadi fasilitator dalam mengajar, ini semakna dengan arti nama Ki Hajar yang bermakna pemberi teladan, mengajarkan kebaikan, keluhuran, kebajikan dan keutamaan.

4. Bijaksana

Ki Hajar Dewantara memiliki semboyan yang sangat melekat dalam benak kita sampai saat ini yaitu “*Ing Ngarsa Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa, Dan Tut Wuri Handayani*,” “ kalau hakikat semboyan ini bi implementasikan dengan benar oleh diri kita masing-masing maka akan memberi dampak positif bagi seorang guru dan generasi yang akan datang.” *Ing Ngarsa Sung Tulodo*”, Di depan menjadi teladan dan contoh. Semboyan pertama ini mengajak kepada seluruh guru harus mampu memberikan contoh yang baik dan benar bagi siswanya, baik sikap, perbuatan, karakternya. “*Ing Madya Mangun Karsa*,” ketika ditengah memberi semangat dan motivasi, semboyan kedua ini memberikan isyarat dan pelajaran kepada guru, bahwa guru haruslah berada ditengah-tengah para peserta didiknya dengan artian bahwa seorang guru harus bisa menjadi teman untuk berbagi cerita dengan anak didiknya. Dengan demikian setiap guru akan lebih leluasa memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didiknya. “*Dan Tut Wuri Handayani*”. Ketika dibelakang memberi semangat. semboyan ini mengajak kepada guru untuk senantiasa memberikan semangat, bimbingan dan arahan yang baik demi kemajuan peserta didiknya.

5. Mampu menjadikan suasana belajar seperti taman bermain

Ki Hajar Dewantara ketika mendirikan sekolah perguruan taman siswa terlebih dahulu sudah memiliki cita-cita mulia untuk memerdekakan manusia, baik secara fisik, mental maupun kerohanian, dan suasana pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah suasana prinsip kekeluargaan, kebaikan hati, *مَحَبَّة* (cinta kasih, empati) dan *reward* penghargaan kepada

seluruh anggotanya, adapun metode yang diajarkan Ki Hajar Dewantara yaitu, metode Among yang berdasarkan, pada Asah, Asih dan Asuh, (*care, dedication, love*).

Dari lima karakteristik guru profesional yang ideal yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, guru dituntut untuk senantiasa melakukan perubahan ke arah yang lebih baik disamping guru juga harus menempatkan diri sebagai Among atau pembimbing, pendidik, pengajar, rendah hati, memiliki sikap tegas dan terhormat dan tentu semua tugas guru dalam mendidik siswa harus dilakukan dengan ikhlas, dan menguasai ilmu pengetahuan, memiliki kompetensi keguruan baik pedagogik, profesional sosial dan memiliki kepribadian⁵³.

e. Tugas Dan Fungsi Guru

a. Tugas Guru

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa di tengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni untuk dapat mengadaptasikan diri.

Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni : (a). Tugas dalam bidang Profesi, (b). Tugas kemanusiaan, (c). Tugas dalam bidang Kemasyarakatan.

1). Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih

⁵³ Mohammad Tohir, 'Sosok Guru Profesional Yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara', *Articel Journalurnal*, 2019). hlm 1-4.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai – nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan – keterampilan pada siswa.

- 2). Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
- 3). Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila⁵⁴. dan kaitannya dengan pendidikan nasional pemerintah menyatakan bahwa:
 - a) Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan⁵⁵.
 - b) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, meneliti, serta mengabdikan pada masyarakat⁵⁶. Ada beberapa hal paling pokok dari tugas dan tanggung jawab seorang

⁵⁴ Muhammad anwar., *Menjadi Guru Profesional*, Cet Ke-1 A (Jakarta: Prenada Media Group, 2018). hlm 71.

⁵⁵ Lukman Hakim, 'Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', 2.1 (2016). hlm 53–64.

⁵⁶ Ahmad Sopian, 'Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan', *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1.1 (2016). hlm 88–97.

guru, khususnya dalam proses pendidikan agama islam, yaitu ⁵⁷:

1. Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid.
 2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terimakasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridhoan Allah swt.
 3. Memberikan bimbingan, arahan dan nasehat kepada murid pada tiap Kesempatan dan mencegah murid dari akhlak yang tidak baik.
 4. Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berfikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku yang benar
 5. Membimbing dan memberikan keteladanan bagaimana cara melaksanakan ibadah –ibadah vertical dengan baik dan benar.
- f. Tugas, Peran Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan
- a. Menjaga, mengontrol, dan melindungi anak didik secara lahiriah maupun batiniah selama proses pendidikan dan pelatihan, agar terhindar dari berbagai macam gangguan.
 - b. Menyediakan tempat dan waktu khusus bagi anak didik agar dapat menunjang kesuksesan proses pendidikan sebagaimana diharapkan ⁵⁸.
- Sesungguhnya tugas guru dalam pedidikan sangatlah penting, seorang guru adalah kunci yang akan membukakan hakikat pengetahuan dan ilmu baik secara teoritis, praktis, maupun empiris.

2. Pembentukan Karakter Religius Siswa

a. Pengertian Krakter Religius

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*,

⁵⁷ *Ibid.* h. 35

⁵⁸ Suriadi Suriadi, 'Prophetic Intelligence Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Rabwah*, 16.01 (2022). hlm 42–52.

kharassein, dan kharas yang maknanya “*toolsfor marking*”, *Mo engrave*”, dan “*pointed stake*” kemudian Kata ini mulai pameliar khususnya dikalangan akademisi pada abad ke-14 sedangkan dalam bahasa Prancis caractere, baru kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character* dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter. secara terminologi karakter dalam *Kamus Bahasa Indonesia (KBI)* adalah mencakup sifat-sifat atau watak, akhlak bisa juga disebut budi pekerti, tabiat ataupun watak.

Sedangkan kata Karakter dalam bahasa Arab dapat diartikan ‘*khulu, sajiyyah, thab’u* (budi pekerti, tabiat, atau watak terkadang diartikan juga *syahsiyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian) ⁵⁹.

Dari definisi di atas berarti karakter adalah cara berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bekerjasama dalam segala aspeknya, lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara dan lainnya.

Karakter maupun akhlak itu sama dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian dan kepribadian itu komponennya mencakup 3 (tiga) hal yaitu; pengetahuan, sikap dan perilaku. Pengetahuan yang utuh itu ialah manakala pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sama, dan sebaliknya jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku berbeda, maka orang tersebut berkepribadian pecah atau rusak.

Menurut Kemendiknas,

“Karakter itu adalah merupakan watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan

⁵⁹ Fitri Kusumawardani and others, ‘Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Di Sekolah Dasar’, *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6.1 (2021). hlm 1–10.

keyakinan yang di pakai sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, berperilaku dan bertindak. dan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan norma dan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga dapat memiliki nilai dan karakter pada dirinya lalu kemudian mengejawantahkannya dalam kehidupannya, agar menjadi anggota masyarakat dan warga negara indonesia yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif’.

Adapun konsep Pendidikan dan pembentukan karakter ataupun akhlak dari segi definitif bahwa menurut Syekh Kholil Bangkalan tidak lepas dari pemikiran gurunya yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani, bahwa setiap manusia pada dasarnya terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi materi(fisiologis) dan dimensi immateri (psikologis).

Kedua dimensi tersebut baik fisiologis maupun psikologis adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling melengkapi. fitrah dasar manusia menurutnya ialah fitrah ketuhanan (tauhid) dualis dan aksinya terhadap dunia luar bersifat interaktif-responsif⁶⁰.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Salim bahwa pengertian Pendidikan adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabi’at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kanak-kanak sampai ia menjadi seorang mukallaf yang sudah siap mengarungi kehidupan.

Islam sangat memperhatikan cara dan pola kehidupan umatnya, sejak manusia dalam kandungan sampai lahir hingga tumbuh berkembang, Islam telah menetapkan tata cara kehidupan umatnya, maka tidak mengherankan jika Nabi Muhammad sendiripun menyatakan tujuan kerasulannya adalah untuk

⁶⁰ Endang Syarif Nurulloh, ‘Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019). hlm 237.

menyempurnakan akhlak, karakter, watak ataupun budi pekerti, kemudian di dalam hadits yang di riwayatkan imam Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لَأَتَمِّمَ كَارِمًا لِأَخْلَاقٍ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi).

Sepanjang sejarah umat manusia, masalah karakter ataupun akhlak juga selalu menjadi pokok persoalan perhatian khusus, karena perilaku manusia adalah barometer ataupun tolak ukur untuk mengetahui dan menilai perbuatan atau sikap mereka. Karakter ataupun akhlak dalam kehidupan manusia menduduki tempat penting sekali dalam kehidupan manusia baik sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangun, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa, agama, masyarakat, tergantung pada perilaku atau akhlaknya. Apabila karakter, kepribadian dan akhlaknya baik, maka baik pula lahir batinnya dan begitu sebaliknya.

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, olah raga dengan pelibatan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) ⁶¹.

Penjelasan di atas senada dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar

⁶¹ Hani Subagio and Hastangka, ‘The Analysis of Legal Certainty in the Implementation of Pancasila’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2) (2021). hlm 333–41.

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dimasyarakat, bangsa dan negara ⁶².

b. Aspek-Aspek Religius

Menurut Menteri Lingkungan Hidup RI, *Religiusitas* terbagi menjadi 5 (lima) aspek utama:

1. Aspek Keimanan menyangkut keyakinan atau kepercayaan berkaitan dengan hubungan manusia dengan sang pencipta, malaikat, para nabi, alam akhirat dan lain sebagainya.
2. Aspek keimanan yang menyangkut frekuensi dan intensitas ibadah yang dilakukan seorang hamba yang telah disyari'atkan, seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya.
3. Aspek keimanan yang berkaitan dengan pengalaman seperti merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan terhadap ajaran agama.
5. Aspek amal yang berkaitan dengan *mu'amalah* atau sosial, bagaimana berintraksi dengan sesama manusia misalnya tolong menolong antar sesama, membantu orang yang lemah dan lain sebagainya ⁶³.

c. Indikator Karakter Religius

⁶² Aan Yusuf Khunaifi and Matlani Matlani, 'Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003', *Jurnal Ilmiah Iqra*, 13.2 (2019). hlm 81.

⁶³ Yunita, R., & Susanti, Y. (2019). *The role of social interaction in shaping students' character education in high schools*. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2). hlm 98-106.

Basis religius dalam pendidikan adalah merupakan dasar yang bersumber dari agama, tujuan dari basis religius dalam pendidikan tidak lain agar supaya mendapatkan manfaat dan makna yang hakiki dalam sebuah proses pendidikan. Sebagaimana agama telah mengajarkan dan mengarahkan manusia agar fitrahnya terpenuhi, yang menuntun kepada kebahagiaan dan kebenaran yang hakiki sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an Allah SWT berfirman dalam surat Al'alaq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ كَلَّا (٥)

Artinya:”bacalah dengan nama tuhanmu yang telah menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan tuhanmulah yang maha mulia, yang mengajar manusia dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak di ketahuinya” (QS. Al-A'la Ayat 1-5)⁶⁴.

Maksud ayat di atas adalah untuk memerintahkan manusia agar membaca dan memikirkan semua yang Allah SWT ciptakan dan bernalar berdasarkan nilai-nilai ketauhidan. Pendidikan agama dan karakter adalah dua hal yang erat kaitannya dalam agama, nilai- nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia terdiri dari empat sumber utama, agama, pancasila budaya dan tujuan utama pendidikan nasional. Agama sebagai sumber kehidupan seseorang dalam beragama, bermasyarakat, bernegara dan bangsa. Kehidupan berbangsa dan bernegara, yang didasari dengan nilai-nilai ketuhanan sebagai dasar utama dan simbol bangsa indonesia yang berketuhanan. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting, karna disitu ada

⁶⁴ Siti wuryan muhammad bisri mustofa, Gerti cania, ‘Jurnalisme Islam Dalam Persepektif Al Qur'an Surat Al Alaq 1-5’, *Khobat Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5.3 (2022). hlm 48–53.

aturan bagaimana menjalani hidup, politik, ekonomi, hukum sekaligus sumber utama didalam berbangsa dan bernegara ⁶⁵.

Budaya merupakan dasar dalam memberikan makna dalam berkomunikasi di tengah masyarakat, jadi pendidikan budaya dan krakter merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah bangsa, sebagaimana tujuan pendidikan nasional menurut UU No 20 tahun 2003 yang mengatur tentang sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan watak dan karakter agar menjadi bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, dan mencerdaskan peserta didik, agar bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, kreatif, mandiri, demokratis bertanggung jawab dan menjadi warga negara indonesia yang baik ⁶⁶.

d. Tahap Perkembangan Karakter Religius

Fase perkembangan karakter religius yang dialami manusia menurut para ahli yang diungkapkan oleh Moran dikutip Oleh Abdul latif : adalah sebagai berikut:

a. Fase anak-anak

Fase religius yang dilalui anak-anak masih tergolong mudah dan sederhana, karena pada saat itu anak belum bisa melaksanakan tugas hidupnya sepenuhnya secara mandiri tanpa bantuan dari orangtuanya, yang sifatnya mudah percaya dan terpengaruh, di mana dunia menurutnya belum jelas, sehingga alam bawah sadar dan imajinasinya masih terbuka, oleh karenanya

⁶⁵ Zubaedi., *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikand*, cet. ke 4 a (Jakarta: PT.Kencana Adithia Andrebina Agung, 2015).

⁶⁶ Sudirman, A., & Widodo, A. (2021). *Pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan kepribadian peserta didik di era digital*. EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar, 13(2). hlm 170-179.

metode pendidikan agama yang paling cocok untuk anak-anak menggunakan metode kisah atau cerita ⁶⁷.

b. Fase Remaja

Masa remaja dimana pada fase ini merupakan peralihan atau transisi menuju remaja pada kondisi ini biasanya cenderung ke arah yang lebih progresif dan aktif mencari jati diri terkadang menemukan sesuatu ketidakjelasan dan merasa asing bagi hati dan akal sehatnya kadang tidak sejalan sehingga terkadang melakukan tindakan-tindakan yang menyalahi aturan atau norma-norma yang berlaku, melakukan tindakan yang menentang dan melawan arus. Di sinilah fungsi utama pendidikan dan bimbingan orangtua mengarahkan imajinasi dan pola pikir mereka masuk ke alam bawah sadar mereka dengan sentuhan *robbani*, *mahabbah*, dan nilai-nilai kebenaran agar mereka betah dan terlatih dengan prodak *religius* yang ditanamkan di hati dan pikiran mereka.

c. Fase Dewasa

Pada fase ini seseorang baru memulai fase kedewasaan beragama, pada saat ini sudah mampu untuk merealisasikan tuntutan agama yang semestinya dilakukan dengan penuh kesukarelaan bukan karna sebab lain atau tuntutan ⁶⁸.

e. Tujuan Utama Pendidikan Karakter Religius

Tujuan utama pendidikan karakter religius tidak lain adalah mengacu kepada pendidikan agama yang menanamkan *akhlakul karimah* yaitu sikap

⁶⁷ Agus Setiawan, 'Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Keluarga', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7.1 (2021). hlm 319–27.

⁶⁸ Agus Setiawan, 'Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Keluarga', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7.1 (2021). hlm 319–27.

atau perilaku yang bisa menghantarkan manusia mulia menuju kepada nilai ketaqwaan kepada Allah SWT, masyarakat yang memiliki akhlak yang baik akan menghantarkan lingkungannya menjadi baik, aman, damai dan tentram di bawah naungan ridho Allah SWT. Adapun أهداف (Tujuan) pendidikan karakter itu adalah:

- a. Menumbuhkan kebiasaan peserta didik agar memiliki akhlak yang baik sejalan dengan norma dan nilai kebaikan yang bersifat universal.
- b. Mengoptimalkan kemampuan peserta didik untuk meninggalkan kebiasaan buruk yang bisa merusak diri sendiri, lingkungan dan agamanya.
- c. Memberikan dorongan kepada peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap bahaya yang menjerumuskan dalam berperilaku yang menyimpang.
- d. Membangun jiwa leadership para peserta didik yang komitmen sebagai penerus bangsa⁶⁹.

Sedangkan menurut kemendiknas bahwa tujuan pendidikan diantaranya adalah:

1. Menciptakan potensi hati para peserta didik sebagai seorang manusia dan warga NKRI yang memiliki karakter bangsa dan budaya yang baik.
2. Melatih kemampuan peserta didik agar lebih, kreatif, inovatif, mandiri dan berwawasan kebangsaan yang luas.
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, penuh kreativitas, kesetia kawan, persahabatan dengan rasa kebangsaan yang tinggi⁷⁰.

⁶⁹ Ani Apiyani, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah', *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5 (2022). hlm 5–11.

⁷⁰ Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Nahdlatul Wathan, 'Konsep Dasar Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Islam*, (2018). hlm 86–105.

Pendidikan Agama Islam yang orientasinya dalam pembentukan karakter religius dapat dilakukan lewat berbagai model, berikut ini contoh model pendidikan karakter religius:

a. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah satu lembaga yang sudah lama dan keberadaannya sejak berabad-abad lamanya sehingga tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, dengan berbagai macam corak dan modelnya, mulai dari pesantren yang tradisional dan ada juga yang sudah modern terdapat di berbagai organisasi yang tersebar di Indonesia⁷¹.

b. Model Madrasah

Lembaga pendidikan madrasah cenderung lebih modern memadukan sistem pendidikan pesantren klasik/tradisional dan umum yang menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum, dilakukan dengan dua model, pertama sekolah *boarding school* dimana pelaksanaannya layaknya seperti pondok pesantren, dan yang ke dua model sekolah umum system pembelajaran di waktu tertentu dengan memadukan kurikulum pondok pesantren dengan umum.

c. Model Sekolah Umum

Yaitu sekolah formal yang ada di Indonesia yang secara umum system pendidikannya sama dengan model pendidikan sekolah lain yang ada di Indonesia, karna di sekolah ini juga belajar materi pendidikan agama,

⁷¹ Irwansyah Suwahu, 'Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23.2 (2018). hlm 192–204.

pancasila, dan pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai budi pekerti⁷².

Pembentukan karakter membutuhkan fokus yang lebih intensive di sekolah, sehingga subject pendidikannya tidak sekedar mempengaruhi psikomotoriknya saja tapi juga ke afeksi emosinya dan *life skillnya* secara menyeluruh sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter model karakter atau madrasah yang tidak hanya terfokus pada pelaksanaan dan pencapaian kurikulum formal saja, lebih dari itu bagaimana pentingnya menanamkan nilai budaya pesantren, madrasah dan sekolah yang senantiasa memberikan pendidikan intensif dan berkesinambungan agar terbentuk pribadi-pribadi yang memiliki karakter dan akhlak yang mulia dan berorientasi menjawab tantangan kemajuan zaman, maka dengan demikian pendidikan karakter secara holistic atau menyeluruh dengan transformasi membangun sistem nilai mentalis manusia Indonesia yang kuat, bermoral, memiliki kepribadian serta unggul dalam pemikiran dan penguasaan iptek dalam berkehidupan di era global⁷³.

B. Kajian Terdahulu

Dengan kajian terdahulu dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan kebijakan kepala sekolah diantaranya adalah:

1. *Tesis* Muhammad Wahyudi, Judul penelitian ”Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan

⁷² Ade Yulianti, ‘Strategi Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Madrasah Terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik’, *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 1.1 (2018). hlm 1–13.

⁷³ T Heru Nurgiansah, ‘Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius’, *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022). hlm 7310–16.

Kepedulian Sosial Siswa Di SMK Negeri 1 Kota Batu”. Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu terkait tentang pelajaran pendidikan agama Islam yang realitanya tidak sesuai dengan teorinya, karena seharusnya dengan implementasi pembelajaran agama Islam akan dapat membentuk karakter religius dan kepedulian sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu mengumpulkan data dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa karakter religius siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu yaitu para siswa-siswi memiliki keimanan yang kuat, ketaqwaan kepada Allah SWT, memiliki aqidah yang kuat, berpegang teguh pada syari’at Islam, para siswa-siswi memiliki akhlak mulia dan karakter yang baik ⁷⁴.

2. *Tesis* Moh Ahsanulhaq, Judul penelitian “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di SMP Negeri 2 Bae Kudus tahun pelajaran 2019/2020”. Masalah yang ditemukan pada penelitian ini berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana masih rendahnya akhlak مُحَمَّدٌ dan karakter religius yang dimiliki peserta didik, ini terlihat dari rendahnya pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam hal baca tulis Al-qur’an, masih rendahnya ketekunan ketika beribadah dan masih senang bergurau ini terlihat ketika siswa sedang melakukan ibadah sholat zuhur di masjid, dari beberapa bentuk kemerosotan perilaku tersebut maka perlu adanya upaya-upaya membentuk karakter siswa lewat metode pembiasaan bersifat keagamaan tutur peneliti. Tapi faktanya dalam

⁷⁴ Muhammad Wahyudi, ‘Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Kepedulian Sosial Siswa Di SMK Negeri 1 Kota Batu’ (Universitas islam negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

penelitian ini belum bisa sepenuhnya merubah kebiasaan buruk yang dilakukan oleh siswa yang semestinya dari teori dan metode yang dilakukan mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap perubahan siswa, yang ini disebabkan masih minimnya upaya pembinaan yang dilakukan terhadap karakter religius siswa sehingga masih banyak siswa yang tidak mampu menerapkan karakter religius. Jenis dan metode penelitian yang dilakukan adalah jenis deskriptif metode kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kudus adalah dengan perencanaan sekolah yang matang dan bekerja sama dengan seluruh stake holder sekolah, penambahan jam pelajaran PAI untuk praktek, pembiasaan dan kedisiplinan ibadah siswa, dan peraturan yang tegas, serta para guru juga menanamkan keteladanan kepada siswa⁷⁵.

3. Ahmad Mahmudiyah dan Mulyadi : *Research and thought elementary school of islam journal*'. Dengan judul penelitian "Pembentukan karakter religius di madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren". Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Jawa timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman. Uji keabsahan data dengan triangulasi dan kecukupan referensi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan

⁷⁵ Moh Ahsanulhaq, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2.1(2019). hlm 21–33.

karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren Miftahul Ulum Kesamben wetan melalui kegiatan sholat dhuha, tahfidzul qur'an, sholat berjamaah, sopan santun, melalui kegiatan keagamaan seperti Idul fitri, Idul adha, berbagi zakat, berbagi takji, dan buka bersama. Membaca surat yasin setiap hari jum'at, berbagi di hari jum'at legi, membaca juz amma', hafalan do'a sehari-hari, dan kegiatan pesantren. Kendalanya yaitu mensinkronkan visi dan misi sekolah dengan yang diharapkan orang tua, masih terdapat anak yang datang terlambat, guru diharapkan lebih telaten dalam membimbing anak dan memberikan contoh yang baik, kemampuan anak-anak ketika proses pembelajaran, dan anak-anak tidak mau mengikuti perintah dari guru ⁷⁶.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tsalis Nurul Azizah (2017) yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 14 macam karakter religius yang terbentuk. Kemudian pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan dengan berbagai kegiatan baik di sekolah maupun di asrama. Bentuk implementasi pembentukan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan terbagi menjadi dua yaitu keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja. Dan Keberhasilan pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan, telah berhasil membentuk karakter peserta didik yang religius yakni kedisiplinan, rajin

⁷⁶ Awaliyani Mahmudiyah and Mulyadi Mulyadi, 'Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren', *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2.1 (2021). hlm 55–72.

mengaji, menghormati orang lain, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan menaati aturan sekolah.

5. Drajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam dengan penelitiannya” Problematika Guru PAI dalam membina Prilaku sosial Siswa di SMP Jadid Ar-Rohman Sendangharjo Brondong Lamongan, adapun persamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bila di lihat dari variabelnya terikatnya (Y) sudah berbeda walaupun dari variabel Bebasnya ada Kesamaan dan tentu dalam hal penyelesaiannyapun pasti berbeda baik dari segi pendekatan maupun teori yang di gunakan, dari segi persamaannya penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian dan pendekatan yang sama yaitu Studi kasus yang merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan sebuah program, kegiatan atau peristiwa.
6. Moch Tolchah, dalam Bukunya yang berjudul: Prolematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya, dari isi buku yang beliu sajikan di lihat dari inkonsistensinya memfokuskan pada sebab akibat problem guru PAI dan juga Solusinya. Perbedaanya dengan penelitian ini dengan sebelumnya adalah dari variabel, objek penelitian, tehnik pengumpulan datanya, namun penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian lapangan.
7. Tesis 2020: Sahida Hasibuan Dengan Judul “Problematika Guru PAI dalam membina akhlaq religius siswa di kelas XII IPS SMA Ar-Rahman Kecamatan Medan Helvetia” dalam tulisannya menjelaskan sebagai subtansinya bahwa beberapa penyebab problematika yang dihadapi oleh guru agama dalam pembentukan krakter siswa mulai dari paktor internal

dan eksternal, dan ia menjelaskan dalam tulisannya bentuk-bentuk problem yang di hadapi oleh guru PAI dalam pembentukan karakter atau akhlak siswa, dan yang terakhir bagaimana solusi dalam penyelesaian dari problem yang di hadapi oleh guru PAI perbedaannya dengan penelitian ini adalah uraian variabel Terikatnya (Y) ada perbedaan yaitu membina karakter, sedangkan yang penulis teliti ini berkaitan dengan Pembentukan karakter, ini adalah salah satu *research gap* yang menurut peneliti perlu di kembangkan dengan teori yang berbeda dalam hal mengisi kekosongan tersebut, dari lokasi penelitiannya juga berbeda, subjek dan juga objek penelitiannya juga ada sedikit perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti secara luas dalam pembinaan akhlak.

8. N.Sari Jurnal 2020: Menuliskan tentang “Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Al-Mushlih Karawang” dalam jurnal itu di sampaikan bahwa dalam tulisannya mengatakan bahwa di antara factor penghambat dalam implementasi pembelajaran aqidah akhlak dan pembentukan karakter siswa adalah sebagai berikut: Perbedaannya atau kesenjangannya adalah di lihat dari variabel Bebasnya (X), tempat dan juga objek penelitiannya di lihat ada perbedaan, bila di lihat dari Variabel X nya yaitu dari proses pembelajarannya akhlaknya bukan pembentukan akhlaknya, dan persamaannya adalah penelitian ini sama-sama menggunakan teknik penelitian pengumpulan data yang sama tentu dari segi pendekatan dan teorinya juga ada persamaan.

Hubungan dari hasil penelitian tersebut di atas dengan judul upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu adalah bahwa pada hakikatnya karakter religius itu sudah seharusnya dibentuk dalam pribadi setiap siswa, masalah ini menarik untuk dibahas sebagai salah satu inovasi dalam meningkatkan upaya guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu dalam membentuk karakter religius siswa.

Maka dengan alasan demikian peneliti bermaksud untuk membuat satu kajian penelitian yang berjudul "*Upaya guru pendidikan agama islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN-13 kota bengkulu*" dimana pada penelitian ini banyak merujuk pada teori para ahli terkhusus dalam bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam dan bidang keilmuan yang relevan lainnya.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Creswell, J. W. (2014). Bahwa pengertian dari kerangka berfikir itu adalah merupakan pemahaman umum tentang konsep tersebut dalam konteks penggunaan yang luas ataupun struktur konseptual yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan mengorganisasi informasi atau gagasan. Penggunaan dan pemahaman tentang kerangka berpikir berlaku secara umum dan tidak terbatas pada satu sumber referensi tertentu.

Adapun kerangka berfikir dalam kajian ini yaitu:

1. Pendahuluan

a. Menjelaskan pentingnya pembentukan karakter religius siswa dalam

konteks pendidikan Islam.

- b. Mengidentifikasi tujuan utama upaya guru Pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa
 - c. Menjelaskan nilai-nilai moral dan etika dalam ajaran agama Islam⁷⁷.
2. Metode Pengajaran dan Pembelajaran
 - a. Menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif.
 - b. Menerapkan strategi seperti diskusi, ceramah, dan lain-lain⁷⁸.
 3. Penerapan Nilai-nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari:
 - a. Mengajarkan siswa menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata.
 - b. Guru berkewajiban untuk membimbing siswa dalam mengembangkan sikap jujur, sederhana, peduli sosial, dan saling menghormati.
 - c. Guru menjadi contoh dalam praktek ibadah dan kehidupan sehari-hari
 4. Evaluasi dan Umpan Balik:
 - a. Melakukan evaluasi terhadap pemahaman tentang ajaran agama islam.
 - b. Memberikan umpan balik yang konstruktif dan meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama.

⁷⁷ Ali, H. M., & Ameer, A. (2017). *Islamic Education in Character Building: The Concept and the Application in a Malaysian Context*. International Journal of Islamic Thought 11). hlm 1-8.

⁷⁸ Nor, M. M., & Yazid, M. H. M. (2017). *Teaching Methodology in Islamic Education: An Analysis Based on the Life History Approach*. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 7(4). hlm 210-220.